



## **Keluarga Tanpa Keturunan: Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Menjaga Kebahagiaan**

Resiani Simamora<sup>1\*</sup>

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta \*

E-mail: resianisimamora@gmail.com

(\* ) Tanda untuk penulis korespondensi

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendesain manajemen dalam menjaga kebahagiaan pada keluarga tanpa keturunan sebagai implementasi dari Pendidikan Agama Kristen. Faktor ketidakhadiran keturunan dapat membuat keluarga tidak bahagia. Pendidikan Agama dan Psikologi menemukan masalah perceraian dan tekanan batin dialami oleh keluarga yang tidak dikaruniai keturunan. Pendidikan Agama Kristen yang diharapkan mampu mengendalikan masalah perceraian belum dapat mendidik keluarga tanpa keturunan dengan desain manajemen yang tepat. Pendidikan Psikologi menilai stigma negatif dan tekanan dari keluarga dan lingkungan sosial, mampu membuat keluarga tanpa keturunan mengalami tekanan batin dan kurang percaya diri. Oleh karena itu, melalui studi literatur, penelitian ini melalui empat poin utama yaitu, pemahaman, problematika, faktor, dan implikasi desain manajemen Pendidikan Agama Kristen untuk menjaga kebahagiaan keluarga tanpa keturunan. Hasil dari penelitian ini bahwa desain manajemen Pendidikan Agama Kristen adalah solusi yang tepat untuk menjaga kebahagiaan keluarga tanpa keturunan. Kesimpulannya yaitu menerapkan desain manajemen Pendidikan Agama Kristen oleh keluarga tanpa keturunan di dalam keluarga dan lingkungan sosial.

**Kata Kunci:** Desain Manajemen; Keluarga Tanpa Keturunan; Pendidikan Agama Kristen

### **Abstract**

*This study aims to design the management of Christian Religious Education in maintaining happiness in families without offspring. The absence of offspring can make families unhappy. Religious Education and Psychology found the problem of divorce and mental distress experienced by families who are not blessed with offspring. Christian Religious Education, which is expected to control the problem of divorce, has not been able to educate families without offspring with the right management design. Psychology Education assesses that negative stigma and pressure from family and social environment can make families without offspring experience inner pressure and lack of confidence. Therefore, through a literature study, this research goes through four main points, namely, understanding, problematics, factors, and implications of Christian Religious Education management design to maintain the happiness of families without offspring. The result of this study is that the management design of Christian Religious Education is the right solution to maintain family happiness without offspring. The conclusion is to apply the management design of Christian Religious Education by families without offspring in the family and social environment.*

**Keywords:** Christian Religious Education; Family without Offspring; Management Design



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

## PENDAHULUAN

Keluarga tanpa keturunan merupakan keluarga yang mendapat stigma negatif dan tekanan di lingkungan keluarga maupun sosial. Keadaan mereka yang tanpa keturunan sering diperhadapkan dengan ketidakbahagiaan hingga pemicu perceraian. Pendidikan agama yang diharapkan mampu mengendalikan perceraian belum dapat mendidik keluarga yang bermasalah termasuk tanpa keturunan dengan tepat dan maksimal. Oleh karena ketidakadaan desain manajemen pendidikan agama yang tepat bagi keluarga tanpa keturunan. Armansyah Matondang mengatakan, semakin jauh keluarga yang bermasalah dari Agama, maka semakin susah untuk membangunnya kembali.<sup>1</sup>

Selvi Susanti mengatakan bahwa keluarga tanpa keturunan cenderung mengalami masalah seperti konflik dengan pasangan, masalah sosial, psikologis, *Relationship Concern*, *Need for Parenthood*, dan *Rejection of Childfree Lifestyle*. Dyer, Abarhams, Hoffman, dan Spuy berkata bahwa, perempuan yang sudah menikah tidak memiliki anak cenderung merasakan penderitaan psikologis seperti mengalami kesedihan yang mendalam, merasa kesepian, ketidakstabilan dalam hubungan pernikahan, keputusan bahkan ada yang berpikir untuk mengakhiri hidupnya karena merasa tidak berguna.<sup>2</sup>

Mereka akan merasa dirinya belum sempurna menjadi istri apabila belum hamil dan melahirkan keturunan di dalam pernikahan. Selain istri, tentu suami pun mengalami hal yang sama tetapi tidak seberat istri. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Nasional 2016 yang dikutip oleh Desi Sianipar dalam artikelnya berjudul, "Pendidikan Agama Kristen yang Membebaskan," mengatakan bahwa salah satu tanda keluarga memiliki ketahanan yang bagus adalah memiliki ketahanan psikologis yang kuat untuk mampu menyelesaikan masalah emosi dengan positif dan suami peduli akan istrinya.<sup>3</sup> Artinya bahwa kesehatan psikologis suami dan istri dapat mempengaruhi kebahagiaan keluarga. Jika psikologisnya sehat maka hidup yang dijalani pun bahagia. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen

---

<sup>1</sup> Armansyah Matondang, "Faktor-Faktor Yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan," *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik* Volume 2 N (2014): 50-141.

<sup>2</sup> Shelvy Susanti, "Menikah Tanpa Keturunan: Masalah Psikologis yang dialami Perempuan Menikah Tanpa Anak dan Strategi Coping dalam Mengatasinya," *UNESA* Volume 06, (2019): 36-47

<sup>3</sup> Desi Sianipar, "Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan: Suatu Kajian Historis PAK di Indonesia," *Shanan* Vol. 1 No. (2017): 136-157.

(PAK) bagi keluarga tanpa keturunan perlu diimplementasikan secara khusus dalam bentuk mendesain manajemen PAK.

PAK sebagai lembaga keagamaan yang seharusnya berfungsi untuk membimbing individu di semua level pertumbuhan lewat berbagai cara pengajaran kontemporer ke arah pengenalan dan pengalaman akan rencana dan tujuan Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, belum menjalankan fungsinya dengan baik. Hal ini terjadi karena belum adanya desain manajemen PAK yang secara kontinu mengarahkan individu, keluarga dan masyarakat menghayati kasih Tuhan ketika diperhadapkan dengan keluarga tanpa keturunan.<sup>4</sup>

Tentang penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Dandi Joel Polii dan Meyva Polii mengenai manajemen pendidikan PAK dalam ketahanan keluarga, juga penelitian yang dilakukan oleh Udin Firman Hidayat, Djoys Anneke Rantung dan Lamhot Naibaho, mengenai desain kurikulum PAK keluarga untuk mengimplementasikan sakramen perjamuan bersama anak berdasarkan model *back-ward design*, akan tetapi belum ditemukan kesamaan penelitian, artinya berbeda dengan penelitian ini.

Penelitian tentang faktor ketidaksuburan dan upaya keluarga mendapatkan momongan dapat ditemukan, namun penelitian tentang desain manajemen PAK bagi keluarga tanpa keturunan belum ditemukan. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan membahas tentang bagaimana keluarga tanpa keturunan menjaga kebahagiaan dan bagaimana desain manajemen PAK bagi keluarga tanpa keturunan agar mampu menjaga kebahagiaan? Keluarga tanpa keturunan perlu ditolong dengan mendesain manajemen PAK yang sesuai agar dapat menjaga kebahagiaan.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Metode pengumpulan data dengan kajian Pustaka, dengan teknis membaca artikel, buku, dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian ini, dikhususkan bagi keluarga tanpa keturunan. Menurut Sugiyono yang dikutip oleh Syifaul, studi literatur merupakan kegiatan proses penelitian melalui tugas mempelajari, menganalisis, dan

---

<sup>4</sup> Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 46.

menginterpretasikan literatur atau bahan pustaka yang berhubungan pada tema penelitian yang diangkat. Melalui metode tersebut, penulis mampu menemukan berbagai data dan informasi yang dibutuhkan.<sup>5</sup>

Peneliti akan mendeskripsikan empat bagian; *Pertama*, memahami makna keluarga tanpa keturunan. *Kedua*, memahami faktor penyebab keluarga tanpa keturunan menurut medis dan Alkitab. *Ketiga*, problematika keluarga tanpa keturunan dalam lingkungan sosial dan psikologi. *Keempat*, Implementasi PAK dalam menjaga kebahagiaan bagi keluarga tanpa keturunan.

Langkah analisis dalam penelitian ini ialah penulis melakukan studi pustaka dengan membaca dan menalisis berbagai artikel dan buku serta dokumen lainnya, mengenai keluarga tanpa keturunan, PAK, dan menjaga kebahagiaan. Selanjutnya, data dan informasi yang didapatkan dikumpulkan lalu dikelola untuk menjawab penelitian, yaitu mengimplementasikan dalam bentuk mendesain manajemen PAK dalam keluarga tanpa keturunan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keluarga Tanpa Keturunan

Menurut Djuwantono, infertilitas adalah tidak terjadinya kehamilan pada pasangan yang telah berhubungan suami istri tanpa menggunakan kontrasepsi secara teratur minimal 1-2 tahun. Dari pernyataan ini, dapat diartikan bahwa keluarga tanpa keturunan adalah bukan faktor sengaja dari suami istri menunda atau menolak kehadiran anak, namun faktor tidak terjadinya proses kehamilan.<sup>6</sup> Olivia Yohana mengatakan bahwa kehadiran anak dalam keluarga merupakan harta berharga, pemberian berharga dari Tuhan yang akan melanjutkan nama keluarga. Bukan hanya itu, dalam kehidupan bermasyarakat sering disebutkan bahwa anak pembawa berkat, sukacita, pengikat keluarga, dan berdampak sebagai penurun niat bercerai pada pasangan suami istri jika

---

<sup>5</sup> Syifaul Adhimah, "Peran Orang Tua dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini (Studi Kasus di Desa Karangbong Rt. 06 Rw. 02 Gedangan-Sidoarjo)," *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 9, No. 1 (2020): 57-62

<sup>6</sup> Riska Cindy Nurmala, "Stress Coping Pada Pria Menikah Tanpa Keturunan," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* Vol. 8, No. 9 (2021): 80-90.

terjadi persoalan. Kasnodihardjo mengatakan jika anak mempunyai nilai ekonomi, nilai sosial, nilai psikologi bagi suami-istri serta bagi keluarga besar.<sup>7</sup>

Kehadiran seorang anak dalam keluarga tentu memiliki pengaruh besar dalam keluarga. Pengaruh bahagia meskipun mungkin akan mengalami pergumulan dalam merawat dan membesarkan bahkan menyekolahkan. Hal ini, sependapat dengan pernyataan Jenifer, bahwa adanya bagian masyarakat maupun secara ilmu pengetahuan pandangan mengenai adanya kebahagiaan dalam hidup ketika mempunyai anak. Namun terdapat pengakuan lain bahwa biaya hidup yang besar sehingga membuat kepuasan dan kebahagiaan hidup menurun. Pernyataan ini didasari pada kajian yang pernah dilakukan mengenai kaitan kepuasan hidup pasangan suami istri mengarah pada hubungan positif ketika status seseorang berubah menjadi seorang ayah atau ibu, akan tetapi pada kajian lainnya mengarah kepada, bahwa tidak ada hubungan kepuasan hidup menjadi seorang ayah atau ibu dengan memiliki anak.<sup>8</sup>

Apalagi di tengah-tengah kehidupan sosial bermasyarakat, dianggap sebagai keluarga yang lengkap atau sempurna. Namun ada pula keluarga yang sengaja memutuskan tidak ingin memiliki keturunan oleh karena tidak bersedia repot mengurus dan membesarkan anak.<sup>9</sup> Pada saat ini, sedang populer dengan istilah *Childfree*. *Childfree* adalah pasangan suami istri memutuskan tidak memiliki keturunan. Dengan alasan ekonomi, ingin lebih dekat dengan pasangan, faktor kesehatan, peristiwa traumatis di masa lalu, dan keputusan bersama. *Childfree* sebenarnya memiliki potensi untuk mempunyai anak baik secara ekonomi maupun kesehatan, namun memilih untuk tidak memiliki keturunan dengan pertimbangan resiko yang sudah dipikirkan bersama suami istri.

---

<sup>7</sup> Olivia Yohana Simarmat, "Harga Diri dan Penerimaan Diri Pasangan Menikah Tidak Memiliki Anak Di Bali," *Jurnal Psikologi Udayana* Vol. 1, No. 2, (2020): 112-21.

<sup>8</sup> Jennifer Watling Neal, "Prevalence and Characteristics of *Childfree* Adults in Michigan (USA)," *Plos One*, Vol. 16, No. 1 (2021): 21.

<sup>9</sup> Tiara Hanandita, "Konstruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah," *Jurnal Analisa Sosiologi* Vol. 11, No. 2 (2022): 126-136.

Dalam pembahasan ini lebih cocok dengan istilah *childless*. Istilah ini yang mengacu pada kondisi ketika seseorang tidak bisa memiliki keturunan, biasanya karena kondisi fisik atau biologis. Sehingga, cenderung terjadi karena unsur keterpaksaan.<sup>10</sup>

### **Faktor Penyebab Keluarga Tanpa Keturunan**

Menurut Monach yang dikutip oleh Iriani, penyebab keluarga tanpa keturunan ialah karena pengaruh kesuburan, menikah muda, menikah tua, menunda hamil, gagal hamil tanpa sebab, wanita bekerja.<sup>11</sup> Pada penelitian ini, akan membatasi pembahasan faktor penyebab keluarga tidak memiliki keturunan berdasarkan medis dan Alkitab. Ada pendapat, seorang pria membuktikan kejantannya dengan mempunyai anak.<sup>12</sup> Begitu pula dengan seorang wanita, Donelson berkata bahwa status menjadi ibu merupakan cita-cita terbesar seorang wanita, karena dianggap wanita sempurna adalah yang dapat melahirkan anak.<sup>13</sup>

Anggapan ini dapat menjadi bahan pelajaran dan introspeksi bersama, supaya masyarakat juga tidak salah menilai tentang keluarga tanpa keturunan ini dengan pandangan yang negatif.<sup>14</sup> Alkitab menyajikan keluarga-keluarga yang tidak memiliki keturunan namun masih tetap dapat menjaga kebahagiaan keluarga.<sup>15</sup>

### **Ditinjau dari Medis**

---

<sup>10</sup> Siloam Tim Medis Hospital, "Mengenal Istilah Childfree dan Pengaruhnya Untuk Kesehatan Artikel Ini Dibuat dan Diterbitkan Oleh Siloam Hospitals, Baca Selengkapnya Di: \*<https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/apa-itu-childfree>\* Dapatkan Informasi Atau Layanan Kesehat," Siloam Hospital, 2023, <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/apa-itu-childfree>.

<sup>11</sup> Iriani Indri Hapsar, "Kebermaknaan Hidup Pada Wanita Yang Belum Memiliki Anak Tanpa Disengaja (Involuntary Childless)," *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* Volume 4, (2015): 91-100.

<sup>12</sup> F.P. Dewi, "Konstruksi Sosial Keluarga Tanpa Anak (Studi Deskriptif Tentang Makna Keluarga Tanpa Anak dan Stigma Yang Dialami Oleh Pasangan Suami Istri Tanpa Anak di Surabaya)," *Journal of University of Airlangga* Vol. 3 No. 1, (2014): 26-41

<sup>13</sup> Siti Mariyah Ulfa, "Gambaran *Subjective Well-Being* Pada Wanita *Involuntary Childless*," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* Vol. 2, No. 2 (2014): 1-10.

<sup>14</sup> Patnani, "The Lived Experience of Involuntary Childless in Indonesia: Phenomenological Analysis," *Journal of Educational, Health and Community Psychology* Vol. 2, No. 1 (2020): 166-183.

<sup>15</sup> Yohanes Krismantyo Susanta, "Teologi Biblika Kontekstual di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, Dan Kemandulan," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* Vol. 7, No.2 (2020): 178-190.

Faktor penyebab pasangan suami istri tidak memiliki keturunan ditinjau dari kacamata medis, sebagai berikut: Pertama, *premature ovarian failure*. Keadaan ovarium tidak dapat menghasilkan estrogen secara alami. Kedua, *endometriosis*. Jaringan endometrium tumbuh di luar dinding Rahim yang menyebabkan luka dan menyumbat rahim, akibatnya sel telur dan sel sperma tidak dapat bertemu. Ketiga, penyumbatan tuba falopi, disebabkan oleh peradangan di bagian panggul (*pelvic inflammatory disease*) yang membuat Tuba Falopi tersumbat. Keempat, gangguan fungsi hipotalamus. Kelenjar yang berguna memberikan sinyal dan memerintah kelenjar pituitari untuk menghasilkan hormon tertentu. Kelima, *PCOS (Polycystic Ovary Syndrome)*. Kelenjar pituitari yang menghasilkan hormon LH (*Luteinizing Hormone*) dan FSH (*Follicle Stimulating Hormone*) untuk merangsang ovulasi setiap bulannya. Keenam, infertilitas pada pria. Pergerakan sperma yang rendah, bentuk sperma tidak normal, jumlah sperma yang diproduksi sedikit, disfungsi ereksi, dan penyumbatan pada tabung *vas deferens*.<sup>16</sup>

Menurut Anwar & Anwar yang dikutip oleh Erma, produksi prolaktin berlebihan dapat mencegah ovulasi, akibatnya proses datang bulan pada wanita tidak normal. Adanya gangguan *hipotalamus* mengakibatkan ovulasi terganggu.<sup>17</sup> Dari penelitian yang dilakukan oleh Yasmin Juliant, penyebab terjadinya ketidaksuburan pada pria diakibatkan faktor pekerjaan yang berat, garis keturunan, merokok, minuman beralkohol, dan kurang olah raga. Berikut hasil penelitian yang dilakukan oleh Yasmin, bahwa pengaruh pekerjaan terpapar kimia di pekerjaan 32 (78,0%), garis keturunan 20 (48,8%, merokok 28 (68,3%), minum alkohol 21 (51,2%), kurang berolah raga 23 (56,1%) terhadap kesuburan.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Siloam Tim Medis Hospital, "13 Penyebab Susah Hamil, Mulai Dari Kesehatan Hingga Pola Hidup Artikel Ini Dibuat Dan Diterbitkan Oleh Siloam Hospitals, Baca Selengkapnya Di: \*<https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/penyebab-susah-hamil>\* Dapatkan Informasi Atau Layanan," Siloam Hospital, 2023, <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/penyebab-susah-hamil>.

<sup>17</sup> Ema Pristi Yunita, *Penggunaan Kontrasepsi dalam Praktik Klinik dan Komunitas* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2019), 33.

<sup>18</sup> Yasmin Juliant & Achmad Farich, "Determinan Kejadian Inferilitas Pria di Kabupaten Tlang Bawang," *Jurnal Kesehatan* Vol. 7, No. 2, (2016): 242-249.

Selain dari faktor medis, ada pula faktor gaya hidup seperti, kurang tidur, sulit mengelola stres, kebiasaan merokok, salah menentukan waktu subur, diet berlebih hingga berat badan rendah, menunda usia menikah dan hamil, dan pola makan tidak sehat.<sup>19</sup>

### **Ditinjau dari Alkitab**

Berikut penjelasan faktor penyebab ketidakpunyaan seorang anak dalam keluarga yang terdapat dalam Alkitab:

#### *Kemandulan*

Menurut Walter Brueggemann, Kemandulan melukiskan keputusasaan. Namun, di sisi lain, kemandulan merupakan arena dari karya hidup pemberian Allah (*the arena of God's life-giving action*).<sup>20</sup> Terkadang Tuhan mengizinkan seseorang mengalami susah memiliki keturunan sebab Tuhan hendak memakai kejadian tersebut untuk alat kemuliaan di tangan-Nya.

Pada Perjanjian Lama (PL), kemandulan merupakan konsep teologis yang penting. Sebab, peristiwa seperti ini banyak muncul dalam PL yang dialami oleh manusia. Istilah “kemandulan” dalam perjanjian lama disebutkan “*āqār*” yang muncul sebanyak 11 kali. Meskipun hanya muncul 11 kali, istilah ini menunjukkan tujuan penebusan Allah yang berhubungan dekat dengan perjanjian Tuhan (*covenant*).<sup>21</sup> Bukan hanya wanita yang mengalami kemandulan dicatat Alkitab, pria juga mengalaminya. Hal ini diungkapkan oleh Panigoro yang mengatakan bahwa umumnya masyarakat masih menganggap bahwa kemandulan hanya dialami oleh perempuan, padahal laki-laki memiliki potensi yang sama besar.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Tim Medis Hospital, “13 Penyebab Susah Hamil, Mulai Dari Kesehatan Hingga Pola Hidup Artikel Ini Dibuat dan Diterbitkan Oleh Siloam Hospitals, Baca Selengkapnya Di: \*<https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/penyebab-susah-hamil>\* Dapatkan Informasi Atau Layanan.”

<sup>20</sup> M. R. Panigoro, “Perempuan dan Kesialan ‘Kritik Atas Pemahaman *Khaled Abou El Fadl* Tentang *Hadits* Perempuan Pembawa Sial.” *Setara: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 2, No. 1, (2020): 48-65.

<sup>21</sup> Yohanes Krismantyo Susanta, “Teologi Biblika Kontekstual di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, dan Kemandulan,” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 2020-08-29 (2020): 178-185.

<sup>22</sup> M. R. Panigoro, “Perempuan dan Kesialan ‘Kritik Atas Pemahaman *Khaled Abou El Fadl* Tentang *Hadits* Perempuan Pembawa Sial”, 48.



Kemandulan memiliki dua dimensi menurut Rachel Havrelock, yaitu, Pertama, kemandulan dapat dibaca sebagai krisis perjanjian (*a crisis of covenant*). Kedua, ketiadaan relasi antara Allah dengan perempuan (*the absence of relationship between woman and God*).<sup>23</sup> Kemandulan yang dapat dibaca sebagai krisis perjanjian dialami oleh Abraham dan Sara, Ishak dan Ribka, Zakharia dan Elisabet. Mereka belum dikarunia anak oleh Allah karena sebuah janji. Di mana akhirnya ada hubungan kedekatan antara perempuan dengan Tuhan. Sebab para wanita ini, melahirkan anak pada usia yang sudah tua, menurut manusia tidak mungkin, namun bagi Tuhan masih mungkin. Tanda ini, membuktikan janji dan pemeliharaan Tuhan atas hidup sebuah bangsa. Anak-anak yang dilahirkan menjadi anak perjanjian.<sup>24</sup>

### *Hukuman Tuhan*

Bangsa Israel, bangsa yang didik untuk taat kepada Tuhan Allah.<sup>25</sup> Kisah Mahlon dan Kilyon anak-anak Naomi yang meninggal tanpa memberi keturunan bagi Orpa dan Rut. (Rut 1-4). Hal ini, karena kesalahan Elimelekh dan Naomi yang meninggalkan kampung halaman mereka (meninggalkan Tuhan). Ketidaktaatan Elimelekh membawa hukuman masa depan bagi anak-anaknya.

Contoh kasus lainnya dialami oleh Abimelekh dan istrinya dan para budak perempuannya, (Kejadian 20:17-18). Ini sifatnya universal karena dosa yang dilakukan Abimelekh, yang ingin memperistri Sara, yang merupakan istri Abraham. Namun, berkat doa Abraham, Abimelekh dan istrinya serta para budaknya dapat disembuhkan.

Faktor kemandulan ini tidak dijelaskan penyebabnya. Hanya yang pasti Tuhan mengijinkan terjadi untuk menyatakan kuasa, belas kasih, dan kemuliaan-Nya atas manusia yang diciptakan. Kemandulan menjadi sebuah retorika yang mengangkat cerita-cerita dari perempuan di zaman kuno untuk menekankan bahwa Tuhan adalah pemilik

---

<sup>23</sup> R. Havrelock, *The Myth of Birthing the Hero: Heroic Barrenness in the Hebrew Bible* (Biblical Interpretation, 16, 2008), 154-178.

<sup>24</sup> Jepri Hutabarat, "Tinjauan Teologis Dan Perpektif Budaya Tentang Berkat Keturunan Dan Kemandulan," *Jurnal Teologi Pabelum* Vol. 1, No. 2, (2022): 171-181.

<sup>25</sup> Y.M. Seto Marsunu, "Tradisi Pendidikan Iman Anak Menurut Perjanjian Lama," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* Vol. 2 No. 2, (2019): 139-150.

rahim perempuan dan Ia sendiri yang berkuasa untuk mengatur siapa, kapan, dan bagaimana kehamilan terjadi.<sup>26</sup>

### **Problematika Keluarga Tanpa Keturunan**

Problematika keluarga tanpa keturunan merupakan persoalan yang perlu diselesaikan. Menurut Nisa, problematika yang dihadapi pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan adalah tidak saling mencintai karena menikah atas paksaan atau perjodohan, perselingkuhan, dan perceraian.<sup>27</sup>

Menurut Riska, masalah yang dihadapi oleh seorang pria menikah tanpa keturunan adalah akan merasa kesepian, terisolasi, depresi, gampang marah, cemburu dan lebih terobsesi memiliki anak. Masalah-masalah ini dapat memberikan tekanan secara psikologi sehingga mengakibatkan stres.<sup>28</sup> Sedangkan menurut Backman yang dikutip oleh Azizah mengatakan, masalah yang dihadapi suami istri tanpa keturunan adalah mempunyai beban perasaan pada suami atau istrinya, harus bisa beradaptasi dengan keluarga besar, harus siap dikritik oleh orang sekitarnya, harus siap dengan pertanyaan dan tekanan, lama-kelamaan memiliki beban tersendiri terhadap pasangan yang akibatnya tidak puas dengan pernikahan. Ketidakmampuan untuk memiliki anak akan mengakibatkan beban emosional yang besar pada pasangan. Pasangan suami istri harus menyesuaikan diri terhadap keluarga besar. Selain itu, pasangan juga harus siap menghadapi kritik sosial dari masyarakat yang berorientasi pada anak. Pasangan khususnya istri yang menanggung beban emosional paling besar karena masyarakat kebanyakan menyalahkan pihak perempuan daripada pihak laki-laki, karena mengandung dan melahirkan melekat pada kodrat sebagai perempuan.<sup>29</sup> Selain itu, beban spiritual seperti dijadikan pokok doa selama bertahun-tahun.

---

<sup>26</sup> Yohanes Krismantyo Susanta, "Teologi Bibliska Kontekstual di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, dan Kemandulan," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 2020-08-29 (2020): 178-185.

<sup>27</sup> Wardatun Nisa, "Problematika Keluarga Yang Tidak Memiliki Keturunan Studi Kasus Di Desa Bunder Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan" (Institusi Agama Islam Negeri Madura, (2020): 1-73.

<sup>28</sup> Nurmala, "Stress Coping Pada Pria Menikah Tanpa Keturunan", 88.

<sup>29</sup> Nur Azizah, "Skripsi. Problem Psikologi Istri Yang Belum Dikaruniai Anak" (Universitas IAIN Purwokerto, (2016): 4-6.

Dari permasalahan ini, perlu untuk mengetahui fungsi keluarga. Menurut Sunarto yang dikutip Ristiana dan kawan-kawan, fungsi keluarga adalah: mengatur penyaluran dorongan seks, reproduksi, status sosial di masyarakat, afeksi atau memberikan dan menerima kasih sayang antar anggota keluarga, memberikan status sosial anak, dan memberikan perlindungan kepada anggota keluarga.<sup>30</sup>

Bagi orang Kristen keluarga merupakan rumah untuk mengirim nilai-nilai hidup, rumah untuk mempedulikan dan mengirim tenaga agar semakin erat pada pengajaran Tuhan Yesus, tempat munculnya permasalahan, tempat penyelesaian masalah, berlindung ketika persoalan hidup datang, rumah untuk menumbuhkembangkan, serta membagikan kasih, harapan dan iman, tempat untuk melakukan aktivitas rohani, serta institusi yang dapat menyaksikan kehidupan rohani dan pengamalannya kepada Tuhan Yesus.<sup>31</sup>

### **Pendidikan Agama Kristen**

Robert Pazmino menyampaikan definisi alternatif dari PAK yaitu: proses belajar mengajar yang berdasarkan Alkitab, dimampukan oleh Roh Kudus atau berpusat pada Kristus.<sup>32</sup> Menurut Harianto GP, Hakikat PAK adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan kontinu dalam rangka mengembangkan kemampuan individu agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Allah dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidup. Keluarga adalah lembaga pertama yang ditetapkan Allah di bumi. Allah menahbiskan pernikahan dan keluarga sebagai bangunan dasar masyarakat. Tidak ada tempat yang lebih baik dan penting untuk menumbuhkan iman, dan menaburkan nilai-nilai Kristiani selain keluarga.<sup>33</sup>

Agama Kristen adalah kepercayaan kepada Tuhan, sifat-sifat dan kuasa-Nya dengan ajaran dan berbagai kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan itu. Sedangkan

---

<sup>30</sup> Dian Lestari, "Eksistensi Perempuan dalam Keluarga (Kajian Peran Perempuan sebagai Jantung Pendidikan Anak)," Muwazah, <http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/Muwazah> Vol. 8, No.2, (2016): 258-267.

<sup>31</sup> Caroline Anjani, "5 Fungsi Keluarga Menurut Iman Kristen," Community, 2023, <https://www.popmama.com/community/groups/life/random-chat/5-fungsi-keluarga-menurut-iman-kristen>.

<sup>32</sup> Robert W Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 110-115.

<sup>33</sup> GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*. 34-35.

pendidikan agama, lebih luas menunjuk pengajaran masing-masing agama.<sup>34</sup> Menurut Desi Sianipar, PAK merupakan pendidikan yang membebaskan.<sup>35</sup> Termasuk membebaskan dari segala pikiran bodoh, perasaan tidak berguna, dan tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen. PAK bagi keluarga memberikan banyak pemahaman dengan belajar dari berbagai pengalaman hidup beriman umat Allah dalam Alkitab yang dapat diteruskan oleh keluarga-keluarga Kristen sampai masa kini.<sup>36</sup>

### **Menjaga Kebahagiaan**

Menjaga kebahagiaan keluarga adalah upaya yang dilakukan oleh pasangan suami istri untuk mempertahankan, menjalankan, menghidupkan rumah tangga agar tetap harmonis meskipun tanpa anak atau keturunan. Menurut situs prudential bahagia dalam keluarga artinya, menikmati setiap momen, baik suka maupun duka, secara bersama-sama, saling toleransi, saling melindungi, saling bantu, saling menyayangi, dan selalu ingin membahagiakan. Kunci keluarga bahagia ialah komunikasi yang baik, rutinitas bersama, seimbang antara pekerjaan dengan keluarga, membuat keputusan bersama, dan menjaga hubungan baik dengan pasangan.<sup>37</sup>

Ciri rumah tangga bahagia adalah saling mencintai, saling menerima, bekerjasama, bertindak realistis, dan memegang komitmen dengan baik. Faktor yang mempengaruhi kebahagiaan keluarga adalah faktor ekonomi, faktor keturunan, faktor kebiasaan, faktor keterbukaan (transparansi) apalagi berhubungan dengan pengaturan keuangan keluarga, faktor keterlibatan orang ketiga (orangtua dan mertua serta keluarga), faktor ketidaksetiaan pihak suami atau pihak istri, faktor penghasilan suami istri, faktor kesehatan fisik dan jiwa. Sikap yang perlu dikembangkan agar kebahagiaan keluarga

---

<sup>34</sup> LH Homrighausen, E.G & Enklaar, Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: Gunung Mulia, 2018), 19-25.

<sup>35</sup> Sianipar, "Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan: Suatu Kajian Historis PAK di Indonesia." 136-156.

<sup>36</sup> Djoys Anneke Rantung, "Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak Dalam Perjanjian Lama," Shanana, Vol. 3 No. 2, (2019): 63-76.

<sup>37</sup> Prudential, "Arti Dari Bahagia dalam Keluarga Adalah Menikmati Setiap Momen, Baik Suka Maupun Duka, Secara Bersama-Sama. Saling Toleransi, Saling Melindungi, Saling Bantu, Saling Menyayangi, Dan Selalu Ingin Membahagiakan ialah Tujuan Utama Dari Keluarga Bahagia.," Prudential, 2023, <https://www.prudential.co.id/id/pulse/article/tips-keluarga-sehat-dan-bahagia/>.

terjaga adalah disiplin diri, belas kasihan, hati hamba, keberanian, sukacita, kasih, kebaikan dan pengendalian diri.<sup>38</sup>

Tips mewujudkan keluarga bahagia adalah menjauhkan elektronik saat *quality Time*, biasakan saling memuji, sering ciptakan waktu bersama, mengalah dan berkompromi, banyak tertawa, berbagi tugas dalam pekerjaan rumah tangga, bangun komunikasi yang baik, berbangga dengan hubungan yang dimiliki, buat kegiatan bersama yang menyenangkan, berikan perhatian untuk hal sekecil apapun, seimbangkan kehidupan keluarga dan pekerjaan, atur waktu untuk rutin makan bersama, dan mempelajari hal baru bersama.<sup>39</sup>

Norman Write menulis, keluarga bahagia adalah rumah tangga yang dibentuk oleh manusia yang tidak sempurna.<sup>40</sup> Maksudnya, bahwa tidak ada manusia yang sempurna, namun dalam ketidak sempurnaan itu berupaya untuk bahagia. Tidak ada orang yang terlalu baik sehingga tidak ditemukan kesalahan pada dirinya, dan tidak ada seorang yang terlalu jahat sehingga tidak ditemukan sedikit kebaikan dalam dirinya.

Konsep menjaga keluarga Kristen bahagia dan sehat menurut Jantje Haans, dkk., ialah memiliki visi yang benar, tidak hamba uang, menghormati dan menerima perbedaan, ingat janji pernikahan bekerja keras dan bertanggung jawab, kualitas hubungan dijaga, dan menjaga *homesitas*, miliki keinginan yang mulia dengan berbagi kasih.<sup>41</sup> Hal ini senada dengan hasil penelitian Yakub Hendrawan Perangin-angin, yang mengatakan membangun keluarga bahagia dalam pandangan Alkitab yaitu, harus kerja keras, cerdas, mawas, ikhlas dan tuntas.<sup>42</sup> Selain hal di atas, menjaga kebahagiaan keluarga dapat dilakukan dengan saling menghormati, saling berbuat baik, membuat peraturan yang disetujui dan dilaksanakan bersama-sama, saling menghargai dengan kata-kata, mengusahakan yang terbaik untuk keluarga, berpihak kepada suami atau istri di hadapan

<sup>38</sup> Damayanti Nababan, "Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah," *Jurnal Christian Humaniora* Vol.3, No. 1 (2019): 1-11.

<sup>39</sup> Nurul Aulia Ahmad, "9 Ciri-Ciri Keluarga Bahagia dan Cara Mewujudkannya," *Orami*, 2023, <https://www.orami.co.id/magazine/keluarga-bahagia?page=all>

<sup>40</sup> Christian Counseling Center Indonesia, "Delapan Cara Membangun Rumah Tangga Bahagia," *C3I*, 2015. 63-86.

<sup>41</sup> Jantje Haans, "Membangun Keluarga Kristen Yang Bahagia Dan Sehat," *Formosa Journal of Multidisciplinary Research (FJMR)* Vol.1, No.5 (2022): 1303-1310.

<sup>42</sup> Yakub Hendrawan Perangin-angin, "Membangun Perspektif Keluarga Bahagia Berdasarkan Prinsip Alkitab," *Ginosko Jurnal Teologi Praktika* Vol. 2, No. 1 (2020): 55-69.

siapapun dan saling mengampuni. Membangun keluarga Kristen yang bahagia menurut *Adinia Mendrofa* adalah takut akan Tuhan adalah sumber kebahagiaan dan menjadikan perintah Tuhan sebagai pondasi dalam membangun keluarga. Di dalam takut akan Tuhan ada rasa hormat, dan taat kepada Tuhan, rajin beribadah, saling mendoakan, berbuat baik, saling mengasihi dan kerja keras.<sup>43</sup>

Adinda Yuliana berkata bahwa keluarga yang tanpa keturunan tetap merasa baik-baik saja, tetap semangat meneruskan pernikahan sampai akhir, tidak ada tindakan kekerasan, dan tidak ada yang mengajukan perceraian.<sup>44</sup> Desain manajemen keluarga tanpa keturunan untuk menjaga kebahagiaan adalah:

Pertama, beribadah bersama (berdoa). Beribadah atau berdoa wajib bagi suami istri. Merupakan cara mempertahankan kebagiaian pasangan suami istri. Ibadah dan doa bersama dapat memberikan ketentraman, kenyamanan, kedamaian dalam keluarga. Ibadah dan doa membawa keluarga memiliki iman yang dewasa karena kedekatan suami istri dengan Tuhan. Euvemia berkata, doa bermanfaat bagi kehidupan manusia untuk dapat menemukan arti hidup, mampu mengendalikan perasaan takut, semakin bijaksana, dan dapat menerima keberadaan diri dengan apa adanya. Sedangkan tujuan tujuan doa bersama dalam keluarga untuk mengundang Tuhan terlibat dalam seluruh aktivitas dan perjuangan hidup.<sup>45</sup>

Kedua, *quality Time* (menggunakan waktu bersama). Waktu berkualitas dengan pasangan suami istri perlu diprioritaskan dengan makan berdua, nonton berdua, bahkan memasak, berkebun bersama dan mengerjakan pekerjaan di rumah berdua. Ada dampak positif dari *quality time* ini, yakni menumbuhkan ikatan kuat antara suami istri, menunjukkan rasa peduli di antara suami-istri, menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghormati, dan pasangan merasa lebih nyaman dan diperhatikan.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Andina Mardofa, "Membangun Keluarga Kristen yang Bahagia Menurut Efesus 5:22-33," *Haggadah* Vol 1, No. 1 (2020): 1-16.

<sup>44</sup> Adinda Yuliana, "Metode Keluarga yang Belum Memiliki Keturunan dalam Menjaga Keharmonisan Dari Perspektif Sosiologi Keluarga," *Jurnal Sadewa*, Vol. 1, No. 3 (2023): 33-47.

<sup>45</sup> Euvemia Erma, "Doa Bersama dalam Keluarga Sebagai Sarana Pendidikan Iman Anak," *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* Vol. 20, No. 1, (2018): 25-40.

<sup>46</sup> Taurat Afiati, "Upaya Pasangan Suami Istri Tidak Memiliki Keturunan dalam Mempertahankan Kejarmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Siru Kabupaten Manggarai Barat NTT)," *Jurnal Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah UIN Mataram* Vol. 14, No. 2 (2022): 161-184.

Ketiga, komitmen. Pasangan suami istri harus memiliki komitmen untuk tetap bersama bagaimana pun keadaannya. Sekalipun pasangan memiliki kekuarangan atau kelebihan. Janji pernikahan di hadapan Tuhan tetap harus dijaga.

Keempat, apresiasi dan afeksi. Meyakinkan dan mendorong, memotivasi dan menyemangati bahkan memuji pasangan agar berdamai dengan diri sendiri supaya mampu bangkit dari keterpurukan dan menerima keadaan, memiliki kepercayaan pada pasangan untuk bangkit dan percaya diri membangun dan mempertahankan keluarga.<sup>47</sup>

Kelima, melakukan upaya pengobatan secara medis maupun non medis. Memeriksa kesehatan berdua perlu dilakukan bersama untuk menjaga kebahagiaan keluarga. Sehingga dapat melakukan pengobatan bersama-sama.<sup>48</sup> Dengan menggunakan pengobatan dan konsultasi dokter (misalkan bayi tabung) sampai pengobatan dengan obatan herbal. Bagi yang tidak ingin melakukan pengobatan medis, bisa melakukan adopsi anak atau mangku. Hal ini sah saja dilakukan, asalkan dilakukan sesuai dengan kesepakatan suami istri.<sup>49</sup>

Berdasarkan data yang sudah dipaparkan, maka penulis membuat desain manajemen PAK keluarga tanpa keturunan dalam menjaga kebahagiaan sebagai implementasi PAK, sebagai berikut: 1). *Memahami arti, makna, dan tujuan pernikahan menurut Ajaran Kristen*. Arti pernikahan Kristen adalah penyatuan antara laki-laki dan perempuan yang saling menyayangi untuk hidup menua bersama. Maknanya, untuk memenuhi hukum Allah membangun keluarga yang sah di mata Tuhan. Bertujuan untuk mendapatkan kehidupan yang berbahagia. Menghadirkan surga di bumi lewat keluarga. Kristus adalah kepala dari rumah tangga Kristen.<sup>50</sup> 2). *Hidup saling mengasihi*. Antara suami istri harus ada kasih yang mendasari keduanya sehingga mampu menerima perbedaan, kekurangan dan kelebihan pasangannya. Kristus adalah sumber kasih sejati

<sup>47</sup> Jefrie Walean, "Relasi Pernikahan Kristen Dalam Refleksi Teologis Kidung Agung 8:1-14," *Jurnal Teologi Kharismatika* Vol. 4 No. 2 (2014): 76-87.

<sup>48</sup> Yeni Oktafrian "Resiliensi Keluarga Pada Pasangan Dewasa Madya Yang Tidak Memiliki Anak," *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikolog* Vol. 12, No. 1, (2021): 1-8.

<sup>49</sup> Adinda Yuliana, "Metode Keluarga Yang Belum Memiliki Keturunan Dalam Menjaga Keharmonisan Dari Perspektif Sosiologi Keluarga." 40-43.

<sup>50</sup> Alon Mandimpu Nainggolan, "Spritualitas Pernikahan Kristen," *Diegesis Jurnal Teologi*, Vol, 5 No. 1 (2020): 1-15.

itu. Suami mengasihi istri sama seperti Kristus mengasihi jemaat-Nya.<sup>51</sup> 3). *Memahami Rencana dan Kehendak Tuhan dalam keluarga*. Suami istri perlu memahami rencana dan kehendak Tuhan dalam keluarga mereka yang belum dikarunia anak. Sebab, Tuhan dapat membuat peristiwa itu untuk kemuliaan nama-Nya.<sup>52</sup> 4). *Melakukan Ibadah dan Pelayanan Bersama*. Suami istri harus selalu terhubung dengan Tuhan, baik lewat ibadah keluarga maupun ibadah di gereja dan melibatkan diri dalam pelayanan.<sup>53</sup> 5). *Takut akan Tuhan*. Di atas semuanya, yang paling penting diterapkan oleh pasangan suami istri, keduanya harus menjaga dan memelihara rasa “takut akan Tuhan”. Agar suami istri takut melakukan tindakan apa pun yang tidak memuliakan nama Tuhan. Termasuk kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, bahkan perceraian.<sup>54</sup> 6). *Suami Istri Melaksanakan Peran dalam Keluarga*. Suami melaksanakan perannya sebagai kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga. Peran suami adalah memimpin keluarga, mengasihi istri, dan bersatu dengan istri yang semuanya didasarkan pada Kasih Kristus. Peran istri dalam keluarga yaitu sebagai penolong yang menghargai dan menghormati suami.<sup>55</sup> 7). *Terbuka dan Transparan Tentang Apapun Termasuk Soal Keuangan*. Hakikat suami istri adalah satu, oleh sebab itu segala sesuatu harus dibicarakan secara terbuka. Termasuk soal keuangan. Keuangan keluarga, perlu dibicarakan berdua oleh suami istri, baik penerimaan maupun pengelolaannya.<sup>56</sup>

Desain manajemen keluarga tanpa Keturunan dalam menjaga kebahagiaan sebagai implementasi PAK dalam bentuk gambar seperti di bawah ini.

---

<sup>51</sup> Alon Mandimpu Nainggolan, “Spritualitas Pernikahan Kristen,” *Diegesis Jurnal Teologi* Vol. 5, No. 1 (2020): 6-7.

<sup>52</sup> Anderias Mesak Morib, “Pentingnya Pelayanan Konseling Pranikah,” *Logon Zoes* Vol. 3, No. 1 (2020): 63-84.

<sup>53</sup> Agus Suryo Jarot Yudhono, “Pelayanan Konseling Kristen Kepada Pasangan Suami Istri Dalam Menyelesaikan Konflik Keluarga,” *Missio Ecclesiae* Vol. 8 No. 2 (2019): 116-136.

<sup>54</sup> Lasrida Siagian, “Makna Berbahagialah Orang Yang Takut Akan Tuhan Menurut Mazmur 128 Dan Relevansinya Bagi Keluarga Kristen Di GKT Jemaat Sinai Batu,” *Missio Ecclesiae* Vol. 10 No. 2 (2021): 138-154.

<sup>55</sup> Hendry Sinaga, “Kajian Teologi Tentang Peranan Kepala Keluarga Kristen dalam Usaha Menciptakan Kebahagiaan,” *Didasko Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol 2, No. 1, (2022): 13-23.

<sup>56</sup> Yakub Hendrawan Perangin Angin, “Prinsip-Prinsip dalam Membangun Pernikahan Kristen Yang Kuat,” *Gracia Deo* Vol.1, No.2, (2019): 130-143.





Gambar 1. (Sumber gambar: <https://www.canva.com/>).

## KESIMPULAN

Menjaga kebahagiaan keluarga tanpa keturunan tidak mudah. Apalagi di tengah kultur masyarakat yang masih identik dengan tujuan pernikahan untuk memiliki keturunan. Guna meneruskan garis keturunan, menjaga dan merawat pada masa tua. Oleh karena itu diperlukan desain manajemen yang tepat dalam menjaga kebahagiaan dalam rumah tangga. Desain manajemen yang berbasis Alkitab sebagai implementasi dari PAK. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa yang perlu diimplementasikan dalam desain manajemen PAK bagi keluarga tanpa keturunan, memahami arti, makna, dan tujuan pernikahan menurut ajaran Kristen, hidup saling mengasihi, memahami rencana dan kehendak Tuhan dalam keluarga, melakukan ibadah dan pelayanan bersama, takut akan Tuhan, dan transparan tentang apapun termasuk soal keuangan.

Hasil penelitian ini perlu diterapkan bagi keluarga untuk mengatasi beban psikologis. Masalah keturunan dikembalikan kepada rencana dan kehendak Tuhan. Tuhan membangun keluarga memang salah satunya untuk beranak cucu, namun lebih dari itu Tuhan hendak mengedukasi manusia bahwa pernikahan itu bertujuan untuk membangun keluarga Allah. Berperan penting dalam keluarga suami, istri dan Kristus sebagai kepala keluarga. Suami harus berbahagia atas istri yang dimiliki dan istri pun harus berbahagia dengan suami yang dimiliki. Sedangkan rahim adalah milik Tuhan. Tuhan yang berdaulat menaruh anak dalam rahim seorang wanita. Dengan demikian

dalam menjaga kebahagiaan keluarga tanpa keturunan, suami istri harus kembali kepada Tuhan, dan mempersembahkan segala kehidupan bagi kemuliaan Tuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhimah, Syifaul. "Peran Orang Tua dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini (Studi Kasus di Desa Karangbong Rt. 06 Rw. 02 Gedangan-Sidoarjo)." *Jurnal Pendidikan Anak* Vol 9, No. 1, (2020).
- Afiati, Taurat. "Upaya Pasangan Suami Istri Tidak Memiliki Keturunan dalam Mempertahankan Kejarmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa Siru Kabupaten Manggarai Barat NTT)." *Jurnal Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah UIN Mataram* Vol. 14, No. 2 (2022): 161-187.
- Angin, Yakub Hendrawan Perangin. "Prinsip-Prinsip dalam Membangun Pernikahan Kristen Yang Kuat." *Gracia Deo* Vol 1, No. 2 (2019): 130-143
- Angin, Yakub Hendrawan Perangin. "Membangun Perspektif Keluarga Bahagia Berdasarkan Prinsip Alkitab," *Ginosko Jurnal Teologi Praktika* Volume 2, No. 1 (2020): 55-69.
- Anjani, Caroline. "5 Fungsi Keluarga Menurut Iman Kristen." *Community*, 2023. <https://www.popmama.com/community/groups/life/random-chat/5-fungsi-keluarga-menurut-iman-kristen>.
- Azizah, Nur. "Problem Psikologis Istri yang Belum Dikaruniai Keturunan di Desa Sridadi Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes." *Institut Agama Islam Negeri Purwekerto*, 2016.
- Counseling, Christian Center Indonesia, "Delapan Cara Membangun Rumah Tangga Bahagia," C3I, 2015.
- Dewi, F.P. "Konstruksi Sosial Keluarga Tanpa Anak (Studi Deskriptif Tentang Makna Keluarga Tanpa Anak dan Stigma Yang Dialami Oleh Pasangan Suami Istri Tanpa Anak di Surabaya)." *Journal of University of Airlangga* Vol, 3, No. 2 (2014): 78-90.
- Euvemia Erma. "Doa Bersama dalam Keluarga Sebagai Sarana Pendidikan Iman Anak." *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* Vol. 20, No. 1, (2018): 26-41.
- Harianto, GP. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*. (Yogyakarta: ANDI, 2016), 34-35.
- Haans, Jantje. "Membangun Keluarga Kristen yang Bahagia dan Sehat." *Formosa Journal of Multidisciplinary Research (FJMR)* Vol.1, No.5 (2022): 1303-1310.
- Hanandita, Tiara. "Konstruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah." *Jurnal Analisa Sosiologi* Volume 11 (2022): Hlm.126-136.
- Hapsar, Iriani Indri. "Kebermaknaan Hidup Pada Wanita yang Belum Memiliki Anak Tanpa Disengaja (*Involuntary Childless*)." *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* Vol. 4, No. 2, (2015): 91-100
- Havrelock, R. *The Myth of Birthing the Hero: Heroic Barrenness in the Hebrew Bible*. (Biblical Interpretation, 16, 2008), 154-178.
- Homrighausen, E.G & Enklaar, I.H. *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2018), 19-25.
- Hutabarat, Jepri. "Tinjauan Teologis dan Perpektif Budaya Tentang Berkat Keturunan

- dan Kemandulan.” *Jurnal Teologi Pabelum* Vol. 1, No. 2, (2022): 171-178.
- Juliant, Yasmin & Achmad Farich. “Determinan Kejadian Inferilitas Pria Di Kabupaten Tlang Bawang.” *Jurnal Kesehatan* Vol. 7, No. 2, (2016): 242-249.
- Lestari, Dian “Eksistensi Perempuan Dalam Keluarga (Kajian Peran Perempuan sebagai Jantung Pendidikan Anak),” *Muwazah*, Vol. 8, No. 2 (2016): 258-267.
- Mardofa, Andina. “Membangun Keluarga Kristen yang Bahagia Menurut Efesus 5:22-33.” *Haggadah* Vol. 1, No. 1 (2020): 1-16.
- Matondang, Armansyah. “Faktor-Faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan.” *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik* Vol. 2, No. 1 (2014): 145.
- Morib, Anderias Mesak. “Pentingnya Pelayanan Konseling Pranikah.” *Logon Zoes* Vol. 3, No. 1, (2020): 68-69.
- Nababan, Damayanti. “Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah.” *Jurnal Christian Humaniora* Vol.3, No.1 (2019): 1-11.
- Nainggolan, Alon Mandimpu. “Spritualitas Pernikahan Kristen.” *Diegesis Jurnal Teologi* Vol 5 No 1 (2020): 1-15.
- Neal, Jennifer Watling. “Prevalence and Characteristics of Childfree Adults in Michigan (USA).” *Plos One* 16(6 June) (2021).
- Nisa, Wardatun. “Problematika Keluarga Yang Tidak Memiliki Keturunan Studi Kasus di Desa Bunder Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.” *Institusi Agama Islam Negeri Madura*, 2020. Hlm.1-73.
- Nurmala, Riska Cindy. “Stress Coping Pada Pria Menikah Tanpa Keturunan.” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* Vol. 8, No. 9 (2021): 81.
- Nurul Aulia Ahmad. “9 Ciri-Ciri Keluarga Bahagia Dan Cara Mewujudkannya.” *Orami*, 2023. <https://www.orami.co.id/magazine/keluarga-bahagia?page=all>.
- Oktafriani(, Yeni. “Resiliensi Keluarga Pada Pasangan Dewasa Madya yang Tidak Memiliki Anak.” *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikolog)* Vol. 12, No. 2 (2021): 73-79.
- Panigoro, M. R. “Perempuan dan Kesialan ‘Kritik Atas Pemahaman Khaled Abou El Fadl Tentang Hadits Perempuan Pembawa Sial.’” *Setara: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 2, No. 1, (2020): 48-65.
- Patnani. ‘*The Lived Experience of Involuntary Childless in Indonesia: Phenomenological Analysis.*’” *Journal of Educational, Health and Community Psychology* Vol. 2, No. 3, (2020).
- Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).
- Polii, Dandi Joel. “Meningkatkan Manfaat Manajemen Pendidikan Agama Kristen dalam Menjaga Ketahanan Keluarga.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* Vol. 3 No. (2022): 56-70.
- Prudential. “Arti Dari Bahagia dalam Keluarga Adalah Menikmati Setiap Momen, Baik Suka Maupun Duka, Secara Bersama-Sama. Saling Toleransi, Saling Melindungi, Saling Bantu, Saling Menyayangi, Dan Selalu Ingin Membahagiakan ialah Tujuan Utama Dari Keluarga Bahagia.” Prudential, 2023. <https://www.prudential.co.id/id/pulse/article/tips-keluarga-sehat-dan-bahagia/>.
- Rantung, Djoys Anneke. “Pendidikan Agama Kristen Untuk Keluarga Menurut Pola Asuh Keluarga Ishak dalam Perjanjian Lama.” *Shanan* Vol. 3 No.2 (2019): 63-76.
- Siagian, Lasrida. “Makna Berbahagialah Orang yang Takut Akan Tuhan Menurut Mazmur 128 dan Relevansinya Bagi Keluarga Kristen Di GKT Jemaat Sinai Batu.”

- Missio Ecclesiae* Vol. 10, No. 2 (2021): 138-154
- Sianipar, Desi. "Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan: Suatu Kajian Historis PAK di Indonesia." *Shanan* Vol. 1, No.1 (2017): 136-156.
- Simarmat, Olivia Yohana. "Harga Diri dan Penerimaan Diri Pasangan Menikah Tidak Memiliki Anak di Bali." *Jurnal Psikologi Udayana* Volume 1 (2020): 112-114.
- Sinaga, Hendry. "Kajian Teologi Tentang Peranan Kepala Keluarga Kristen dalam Usaha Menciptakan Kebahagiaan." *Didasko Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 2, No. 2 (2022).
- Siti Mariyah Ulfa. "Gambaran Subjective Well-Being Pada Wanita Involuntary Childless." *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* Vol. 2, No. 2 (2014): 1-10.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Teologi Biblika Kontekstual di Seputar Persoalan Perempuan, Keturunan, dan Kemandulan." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* Vol 7, No. 2 (2020): 178-190.
- Susanti, Shelvy. "Menikah Tanpa Keturunan: Masalah Psikologis yang Dialami Perempuan Menikah Tanpa Anak dan Strategi Coping dalam Mengatasinya." *UNESA* Vol. 06, No. 1, (2019): 4-5.
- Tim Medis Hospital, Siloam. "13 Penyebab Susah Hamil, Mulai Dari Kesehatan Hingga Pola Hidup Artikel Ini Dibuat dan Diterbitkan Oleh Siloam Hospitals, Baca Selengkapnya Di: \*<https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/penyebab-susah-hamil>\*
- Walean, Jefrie. "Relasi Pernikahan Kristen dalam Refleksi Teologis Kidung Agung 8:1-14." *Jurnal Teologi Kharismatika* Vol. 4 No. 2 (2014): 76-87.
- Seto Marsunu, Y.M. "Tradisi Pendidikan Iman Anak Menurut Perjanjian Lama." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* Vol. 2 No. 2 (2019): 139-150.
- Perangin-angin, Yakub Hendrawan. "Membangun Perspektif Keluarga Bahagia Berdasarkan Prinsip Alkitab." *Ginosko Jurnal Teologi Praktika* Vol. 2, No. 2, (2020): 65-67.
- Yudhono, Agus Suryo Jarot. "Pelayanan Konseling Kristen Kepada Pasangan Suami Istri Dalam Menyelesaikan Konflik Keluarga." *Missio Ecclesiae* Vol. 8 No. 2 (2019): 116-136.
- Yuliana, Adinda. "Metode Keluarga Yang Belum Memiliki Keturunan Dalam Menjaga Keharmonisan Dari Perspektif Sosiologi Keluarga." *Jurnal Sadewa*, Vol. 1, No. 3. (2023): 34-47.
- Yunita, Ema Pristi. *Penggunaan Kontrasepsi dalam Praktik Klinik dan Komunitas*. (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2019).